

**EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI BAWANG MERAH
DI KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG**

(tesis)

Oleh

**Dian Megasari
2124021018**



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Dian Megasari

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis evaluasi kelayakan finansial usahatani bawang merah; (2) menganalisis tingkat kesejahteraan petani bawang merah; di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pagelaran, Gading Rejo, dan Pringsewu pada bulan Januari 2024 menggunakan metode survei. Data yang digunakan yakni data primer dan sekunder. Sampel pada penelitian ini sebanyak 34 responden yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*). Responden penelitian merupakan petani bawang merah yang pernah memperoleh bantuan bibit dari pemerintah. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis kelayakan finansial (*Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Periode*), kesejahteraan menurut Sajogyo dan garis kemiskinan BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019-2023) secara finansial layak dan menguntungkan untuk dijalankan; Tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Kabupaten Pringsewu tergolong Hidup Layak menurut Sajogyo. Berdasarkan garis kemiskinan BPS, petani bawang merah tergolong tidak miskin (sejahtera).

Kata kunci : bawang merah, evaluasi finansial, kesejahteraan

ABSTRACT

FINANCIAL FEASIBILITY EVALUATION AND WELFARE LEVEL OF SHALLOT FARMERS IN PRINGSEWU REGENCY, LAMPUNG PROVINCE

By

Dian Megasari

This study aims to (1) analyze the financial feasibility evaluation of shallot farming; and (2) analyze the welfare level of shallot farmers in Pringsewu Regency. The research was conducted in Pagelaran, Gading Rejo, and Pringsewu sub-districts in January 2024 using a survey method. The data used consist of both primary and secondary data. The sample included 34 respondents selected through simple random sampling. The respondents were shallot farmers who had previously received seed assistance from the government. The data were analyzed using quantitative descriptive methods and financial feasibility analysis, including Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Gross B/C, Net B/C, and Payback Period. The level of welfare was analyzed using the Sajogyo criteria and poverty line the Central Bureau of Statistics (BPS) of Pringsewu Regency. The results show that shallot farming in Pringsewu Regency over the past five years (2019–2023) is financially feasible and profitable. The welfare level of shallot farmers in Pringsewu Regency is classified as Decent Living according to Sajogyo's criteria. Based on the poverty line established by BPS (Statistics Indonesia), shallot farmers are categorized as non-poor (prosperous).

Keywords: financial evaluation, shallots, welfare

**EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN
PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

DIAN MEGASARI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Tesis

**: EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL
DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
PETANI BAWANG MERAH DI
KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Dian Megasari

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2124021018

Program Studi

: Magister Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



**MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing**

**Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP. 196109211987031003**

**Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP. 196211201988032002**

**2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis
Universitas Lampung**

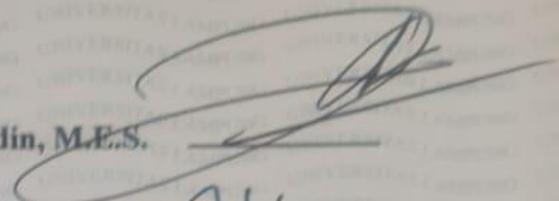
**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP. 196112251987031005**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

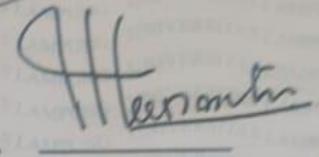
Ketua

: Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



Sekretaris

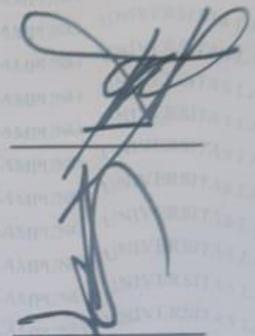
: Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



: Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si



2.

Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002

3.

Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 17 Juni 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **“EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Dian Megasari
NPM. 2124021018

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 7 April 1985, yang merupakan putri kedua dari pasangan Bapak Mulhayono, S. Sos. (alm) dan Ibu Eni Maryani, S.H., M.H., serta menantu dari Bapak Sofyan Soelaiman (alm) dan Ibu Nuraini Noya. Penulis memiliki 3 orang saudara kandung Dodi Fitra Yutama, S.H., M.H., dr. Danisa Okpitasari dan Dandi Okta Nugraha (alm). Penulis juga merupakan istri dari Shallahudin Firzada, S.E. dan memiliki tiga orang putri yaitu Fayyola Syareefa Disha Firzada, Faezya Aisyah Disha Firzada dan Farwa Shahia Disha Firzada. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Al Azhar tahun 1991, lulus pada tahun 1997. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SLTP Negeri 4 Bandar Lampung lulus pada tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) di SMU Negeri 09 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2003.

Pada tahun 2003 Penulis diterima kuliah strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2009. Pada Tahun 2021 penulis kembali melanjutkan pendidikan strata dua (S2) pada Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Pada tahun 2010 penulis diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) daerah Pemerintah Kabupaten Pringsewu sebagai Penyuluh Pertanian. Tahun 2021 penulis dilantik sebagai Kepala Seksi Perbenihan dan Perlindungan Tanaman Perkebunan di Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. Saat ini penulis menduduki Jabatan Fungsional Terentu (JFT) Pengawas Benih Tanaman bidang Perkebunan di Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan penuh rasa syukur, kupersembahkan karya ini untuk mereka yang senantiasa melantunkan namaku disetiap doa yang mengiringi langkahku dengan harapan dan cinta tanpa batas.

Kupersembahkan khusus karya tulis ini kepada kedua
Orangtuaku Tercinta
Bapak Mulhayono, S. Sos (alm) dan Ibu Eni Maryani, S.H., M.H.

Dan untuk Suami Ku Tercinta
Shallahudin Firzada, S.E
Serta Ketiga Putri-putri Ku Tersayang :
Fayyola Syareefa Disha Firzada,
Faezya Aisyah Disha Firzada, dan
Farwa Shahia Disha Firzada.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan kasih karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Evaluasi Kelayakan Finansial dan Kesejahteraan Petani Bawang Merah Di Kabupaten Pringsewu Lampung” dengan baik. Selama penyelesaian tesis ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, dorongan semangat, doa serta saran yang membangun kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis dan juga sebagai Pembahas Utama yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Pembimbing Pertama, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
5. Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Pembimbing Kedua atas saran, kritik, ketulusan hati dan nasihat selama proses penyelesaian tesis.
7. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Pembahas yang telah memberikan ilmu, kritik, saran dan arahan dalam penyempurnaan tesis.
8. Seluruh dosen Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswi, serta staf/karyawan yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.

9. Orang tuaku tercinta Bapak Mulhayono, S. Sos. (alm) dan Ibu Eni Maryani, S.H., M.H. serta Bapak mertua Sofyan Soelaiman (alm) dan Ibu mertua Nuraini Noya yang telah memberikan curahan kasih sayang, dukungan, nasehat, semangat, bantuan moril dan materil, serta doa sampai penulis menyelesaikan tesis ini.
10. Suamiku tercinta Shallahudin Firzada, S.E. yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, doa, semangat dan juga dukungan moril maupun materil serta selalu mendampingi disetiap keadaan.
11. Anak-anakku tersayang Fayyola Syareefa Disha Firzada, Faezya Aisyah Disha Firzada dan Farwa Shahia Disha Firzada atas doa, dukungan, perhatian dan kasih sayangnya.
12. Kakak, adik, ipar-ipar dan semua keluarga yang selalu mendukung dan memberikan nasehat dan semangat serta bantuan moril maupun materil
13. Para sahabat Srimulat Pringsewu, Unja 2003 dan teman-teman di Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung Angkatan 2012 dan Angkatan 2021 dan yang paling spesial untuk sahabat seperjuanganku Sundari Ekawanti untuk semua semangat, dukungan serta bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
14. Seluruh rekan-rekan jajaran Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas atas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan, namun semoga tesis ini tetap dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2025

Penulis,

Dian Megasari

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Studi Kelayakan Finansial	7
2. Kesejahteraan Rumah Tangga.....	13
3. Agribisnis Bawang Merah	16
B. Penelitian Terdahulu.....	20
C. Kerangka Pemikiran	27
III. METODE PENELITIAN.....	29
A. Metode Dasar Penelitian.....	29
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	29
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	31
D. Data dan Metode Pengumpulan Data.....	32
E. Metode Analisis	33
1. Analisis Evaluasi Kelayakan Finansial.....	33
2. Analisis Tingkat Kesejahteraan.....	37
IV. GAMBARAN UMUM	40
A. Tinjauan Wilayah Kabupaten Pringsewu	40
1. Kondisi Geografis.....	40
2. Kondisi Demografi	40

3. Kondisi Pertanian Bawang Merah di Kabupaten Pringsewu	41
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Keadaan Umum Petani Bawang Merah.....	43
1. Umur Petani Bawang Merah.....	43
2. Tingkat Pendidikan.....	44
3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	45
4. Pengalaman Berusahatani Bawang Merah.....	47
5. Luas Lahan Bawang Merah	48
B. Keragaan Usahatani Bawang Merah	49
1. Pola Tanam Usahatani Bawang Merah.....	50
C. Evaluasi Kelayakan Finansial Usahatani Bawang Merah	52
1. Biaya Usahatani Bawang Merah	52
2. Produksi dan Penerimaan Bawang Merah	63
3. Evaluasi Kelayakan Finansial Usahatani Bawang Merah	65
4. Analisis Sensitivitas	68
D. Kesejahteraan Petani Bawang Merah.....	70
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Data produksi bawang merah di Provinsi Lampung per Kabupaten Tahun 2018-2021	3
2.	Kajian penelitian terdahulu	22
3.	Definisi operasional variabel.....	29
4.	Empat daerah produksi bawang merah di Kabupaten Pringsewu	31
5.	Komponen pengeluaran pangan dan non pangan.....	38
6.	Sebaran umur petani bawang merah di Kabupaten Pringsewu	43
7.	Sebaran petani bawang merah berdasarkan pendidikan terakhir	45
8.	Sebaran petani bawang merah berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kabupaten Pringsewu	46
9.	Sebaran petani bawang merah berdasarkan pengalaman usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.....	47
10.	Sebaran petani bawang merah berdasarkan luas lahan bawang merah di Kabupaten Pringsewu	48
11.	Biaya peralatan pada usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.....	53
12.	Pembelian peralatan setelah umur ekonomis habis pada usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.....	54
13.	Biaya bibit pada usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.	55
14.	Biaya penggunaan pupuk pada usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.....	57
15.	Biaya penggunaan pesitida pada usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.....	58
16.	Rata-rata penggunaan dan biaya tenaga kerja pada usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.....	59
17.	Rata-rata biaya lainnya dalam usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu (sewa alat, pengairan, dan sewa lahan)	60

18.	Rata-rata biaya dan persentase biaya dalam usahatani bawang merah per luasan lahan 1,00 ha.....	62
19.	Produksi dan penerimaan bawang merah di Kabupaten Pringsewu.....	64
20.	Hasil evaluasi kelayakan finansial pada usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu	66
21.	Analisis sensitivitas pada usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.....	69
22.	Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani bawang merah per tahun di Kabupaten Pringsewu	72
23.	Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga petani bawang merah di Kabupaten Pringsewu Menurut Sajogyo (1997)	73
24.	Klasifikasi garis kemiskinan petani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Perkembangan produksi bawang merah di Indonesia, 2017-2021.....	2
2.	Perkembangan harga bawang merah di Indonesia, 2018-2022.....	2
3.	Paradigma analisis evaluasi kelayakan finansial dan tingkat kesejahteraan petani di Kabupaten Pringsewu	28
4.	Pola tanam usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu	50

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

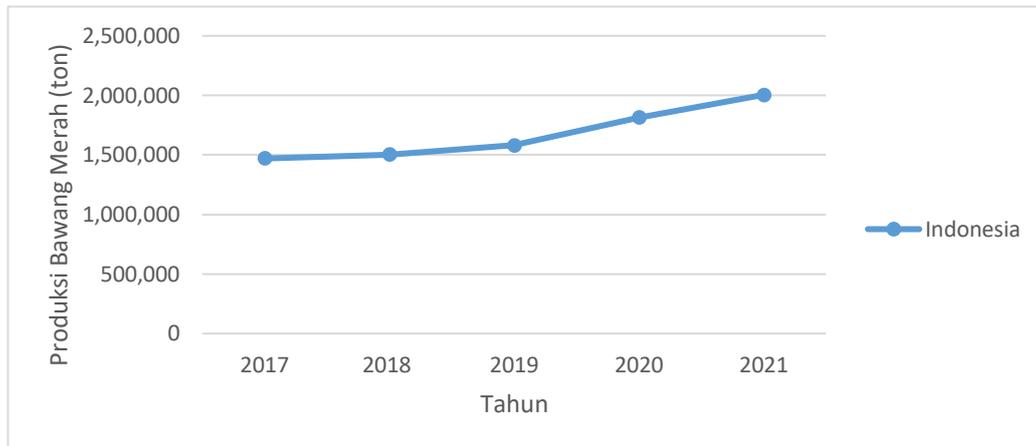
Bawang merah merupakan produk pertanian yang sudah sejak dahulu kala digunakan di Indonesia. Bawang merah sering dijadikan bumbu atau penambah rasa dalam masakan, selain itu juga, bawang merah juga memiliki khasiat untuk digunakan sebagai obat. Bawang merah mengandung vitamin C, kalium, serat, dan asam folat. Selain itu, bawang merah juga mengandung kalsium dan zat besi. Bawang merah juga mengandung zat pengatur tumbuh alami berupa hormon auksin dan giberelin. Kegunaan lain bawang merah adalah sebagai obat tradisional, bawang merah dikenal sebagai obat karena mengandung efek antiseptik dan senyawa alliin (Rinawati, 2021).

Kegunaan bawang merah yang banyak dan fungsinya sebagai penambah rasa dalam makanan menjadikan bawang merah banyak diminati. Permintaan terhadap komoditas bawang merah semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan tumbuhnya industri makanan. Sampai saat ini bawang merah dikonsumsi sebagai bumbu pelengkap masakan dan sebagai bahan pengobatan tradisional (Malik, A., 2014).

Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia sejak tahun 2016-2020 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif namun relatif meningkat. Konsumsi rata-rata bawang merah untuk tahun 2020 mencapai 2,699 kg/kapita/tahun dan konsumsi rata-rata tersebut meningkat pada tahun 2021 menjadi 2,740 kg/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik, 2022a).

Pemenuhan permintaan bawang merah di seluruh Provinsi di Indonesia sebagian besar diambil dari produksi dalam negeri. Beberapa daerah yang menjadi sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa

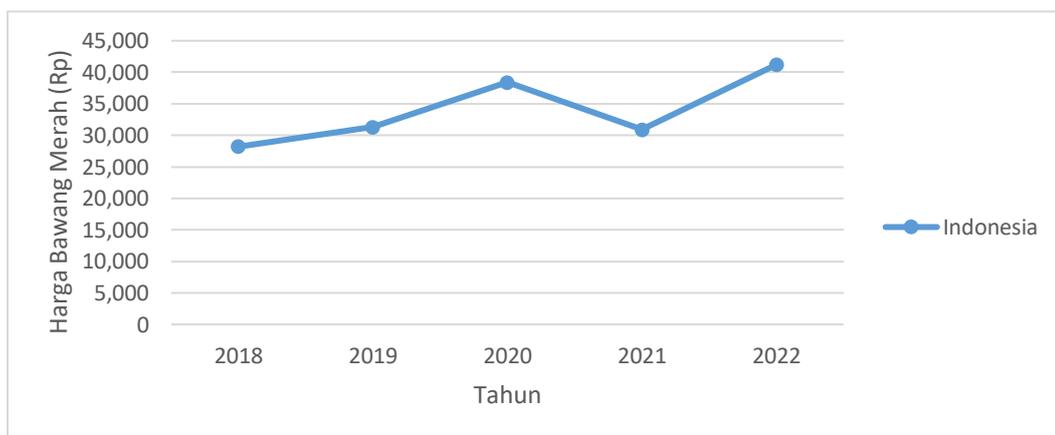
Tenggara Barat, Sumatra Barat, Sulawesi Selatan, dan Jawa Barat. Perkembangan produksi bawang merah di Indonesia tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Perkembangan produksi bawang merah di Indonesia, 2017-2021

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2022b)

Apabila dilihat dari perkembangan produksinya, produksi bawang merah secara keseluruhan di Indonesia memiliki kecenderungan untuk meningkat setiap tahunnya. Hal ini dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan permintaan bawang merah dalam negeri. Akan tetapi, perkembangan harga bawang merah di pasaran juga masih memiliki kecenderungan untuk mengalami kenaikan, seperti dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan harga bawang merah di Indonesia, 2018-2022

Sumber: (Kementerian Perdagangan, 2021)

Dilihat dari kecenderungan harga bawang merah yang mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir serta melihat kegunaannya yang banyak dan juga banyaknya masyarakat Indonesia khususnya di Provinsi Lampung yang menggunakan bawang merah sebagai penambah rasa untuk makanan dan obat tradisional setiap harinya menjadi salah satu alasan bagi Provinsi Lampung untuk ikut andil dalam memenuhi kebutuhan konsumsi bawang merah, khususnya di daerahnya. Daerah yang menjadi sentra produksi bawang merah di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Selatan, Pringsewu, Lampung Barat, dan Tanggamus. Data produksi bawang merah di Provinsi Lampung Tahun 2018-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data produksi bawang merah di Provinsi Lampung per Kabupaten Tahun 2018-2021

Kabupaten/Kota	Produksi Bawang Merah (Kw)			
	2021	2020	2019	2018
Lampung Barat	2350	6590	4682	4861
Tanggamus	1987	435	1096	691
Lampung Selatan	8000	6610	24690	24604
Lampung Timur	2	343	530	1033
Lampung Tengah	153	460	1077	1274
Lampung Utara	-	-	-	-
Way Kanan	-	-	-	-
Tulang Bawang	80	549	375	504
Peswaran	875	1635	1430	335
Pringsewu	3383	3607	1872	997
Mesuji	525	-	-	-
Tulang Bawang Barat	263	40	-	-
Pesisir Barat	-	427	133	1181
Bandar Lampung	-	2	2	-
Metro	-	350	455	608

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa, bawang merah merupakan komoditas pertanian yang cukup besar di provinsi Lampung, Lampung Selatan, merupakan penghasil produksi bawang merah terbesar, dengan produksi sebesar 8000 kuintal pada tahun 2021, sedangkan posisi kedua adalah, Kabupaten Pringsewu dengan jumlah produksi 3383 kuintal. Kabupaten Pringsewu, sebagai salah satu daerah sentra produksi bawang merah di Provinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu menggalakkan program untuk meningkatkan produksi

bawang merah agar dapat mewujudkan pemenuhan konsumsi bawang merah dari daerah lokal dan menjadikan salah satu wilayah pengembang bawang merah. Manfaat produksi bawang merah, selain untuk mengantisipasi kebutuhan dan mengendalikan inflasi, menurutnya, bawang merah bisa menjadi tanaman penyela pada saat musim kemarau. Bawang merah merupakan salah satu komoditas unggulan yang sangat menjanjikan untuk dibudidayakan dan menguntungkan. Sebab tanaman ini merupakan bahan pokok masyarakat Indonesia yang memiliki nilai jual tinggi. Selain itu masyarakat juga membutuhkan bawang merah setiap hari (Cahyono, 2020).

Kabupaten Pringsewu telah mengembangkan budidaya bawang merah melalui pelatihan kepada petani setempat sejak tahun 2017 program ini kurang berhasil. Tahun 2019 Dinas Pertanian mengembangkan kembali program pengembangan bawang merah menunjukkan keberhasilan dengan hasil panen yang signifikan di beberapa kecamatan di Pringsewu. Pada tahun 2022, produksi bawang merah di Kabupaten Pringsewu mencapai 391 ton, meningkat 15 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini didukung oleh bantuan pengembangan komunitas bawang merah seluas 10 hektar yang bersumber dari APBD Provinsi dan APBN . Di Kecamatan Pringsewu, petani mulai mandiri dalam pembibitan sejak tahun 2022, dengan potensi hasil panen yang menjanjikan. Dari 1 kg benih bawang merah, petani dapat menghasilkan hingga 10 kg bawang merah, menunjukkan potensi keuntungan yang signifikan . Pengembangan ini merupakan bagian dari upaya Provinsi Lampung untuk menjadikan Pringsewu sebagai salah satu sentra penghasil bawang merah, guna mendukung kemandirian pangan dan mengurangi ketergantungan pada daerah lain (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2023b).

Meskipun saat ini banyak petani bawang merah, namun dalam proses budidayanya masih ditemui berbagai kendala terutama dari segi teknis budidaya. Oleh sebab itu budidaya bawang merah secara baik dan benar harus menjadi perhatian utama para petani bawang agar panen melimpah. Jika telah menguasai secara teknis cara menanam bawang merah, maka musim hujan pun bukan menjadi hambatan (Sunaryo, 2020). Hal ini penting mengingat produktivitas

bawang merah sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya yang tepat, mulai dari pemilihan varietas unggul, pengolahan lahan, teknik penanaman, pemupukan, hingga pengendalian hama dan penyakit. Ketidaktepatan dalam salah satu tahapan tersebut dapat menyebabkan penurunan hasil panen secara signifikan. Selain itu, perubahan iklim yang tidak menentu menuntut petani untuk lebih adaptif terhadap teknik budidaya yang ramah lingkungan dan tahan terhadap cuaca ekstrem. Dengan penerapan teknologi budidaya modern seperti penggunaan mulsa, sistem irigasi tetes, atau pemanfaatan pupuk hayati, petani tidak hanya dapat meningkatkan hasil panen, tetapi juga menjaga keberlanjutan lahan pertanian (Rahmawati & Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pelatihan teknis menjadi faktor krusial dalam keberhasilan budidaya bawang merah secara berkelanjutan.

Agar rencana pelaksanaan program pengembangan budidaya bawang merah dapat berjalan lancar di masa mendatang, diperlukan studi kelayakan finansial untuk mengevaluasi tingkat keuntungan, rasio antara keuntungan dan biaya, serta sensitivitas keuntungan terhadap kemungkinan kenaikan biaya, penurunan produksi, atau penurunan harga jual produk. Dari hasil analisis kelayakan finansial usahatani bawang merah, akan diperoleh kesimpulan apakah usahatani bawang merah memperoleh keuntungan dan layak dikembangkan di daerah Kabupaten Pringsewu untuk periode tertentu atau tidak. Akan tetapi hingga saat ini, belum adanya evaluasi finansial yang mendalam terhadap usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu. Tanpa adanya evaluasi finansial, pengembangan usahatani berisiko menghadapi hambatan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan. Evaluasi ini juga penting sebagai acuan bagi petani, dan pemerintah daerah, dalam merancang strategi pengembangan pertanian yang berkelanjutan dan berbasis data. Dengan demikian, hasil analisis finansial tidak hanya memberikan gambaran kondisi ekonomi saat ini, tetapi juga menjadi landasan untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan usahatani bawang merah di masa mendatang.

Produksi bawang merah di Kabupaten Pringsewu diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Pringsewu.

Peningkatan pendapatan tersebut nantinya dapat berimbang terhadap peningkatan kesejahteraan yang dirasakan oleh para petani bawang merah di Kabupaten Pringsewu. Oleh karena itu, selain dari analisis evaluasi kelayakan finansial usahatani bawang merah, perlu dilihat juga mengenai tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah evaluasi kelayakan finansial usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan petani bawang merah yang ada di Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan perumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis evaluasi kelayakan finansial usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi petani, sebagai masukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.
2. Bagi pemerintah, sebagai masukan dan saran untuk mengambil kebijakan mengenai komoditas bawang merah di Kabupaten Pringsewu.
3. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Studi Kelayakan Finansial

Studi kelayakan proyek adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (biasanya merupakan proyek investasi) dilaksanakan dengan berhasil. Pengertian keberhasilan ini mungkin bisa ditafsirkan agak berbeda-beda. Ada yang menafsirkan dalam artian yang lebih terbatas, ada juga yang mengartikan dalam artian yang luas. Artinya yang lebih terbatas, terutama dipergunakan oleh pihak swasta yang lebih berminat tentang manfaat ekonomis suatu investasi. Sedangkan dari pihak pemerintah, atau lembaga non profit, pengertian menguntungkan bisa dalam arti yang lebih relative. Mungkin dipertimbangkan berbagai faktor seperti manfaat bagi masyarakat luas yang bisa berwujud penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan sumber daya yang melimpah di tempat tersebut dan sebagainya. Bisa juga dikaitkan dengan, misalnya penghematan devisa atau pun penambahan devisa yang diperlukan oleh pemerintah. Umumnya suatu studi kelayakan proyek akan menyangkut tiga aspek, yaitu (Ekayani, 2020):

- a. Manfaat ekonomis proyek tersebut bagi proyek itu sendiri (sering juga disebut sebagai manfaat finansial). Yang berarti apakah proyek itu dipandang cukup menguntungkan apabila dibandingkan dengan risiko proyek itu.
- b. Manfaat ekonomis proyek itu bagi Negara tempat proyek dilaksanakan (sering juga disebut sebagai manfaat ekonomi nasional), yang menunjukkan manfaat proyek tersebut bagi ekonomi makro suatu Negara.
- c. Manfaat sosial proyek itu bagi masyarakat sekitar proyek tersebut. Ini merupakan studi yang relative sulit dilakukan.

Proyek adalah suatu rangkaian aktivitas yang direncanakan untuk mendapatkan benefit atau manfaat dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan suatu proyek selalu ditujukan untuk mencapai suatu tujuan (*objective*) dan mempunyai suatu titik tolak (*starting point*) dan suatu titik akhir (*ending point*), baik biaya maupun hasilnya (Ibrahim, 2004).

Menurut (Kadariah, 2001), tujuan analisis proyek adalah untuk memperbaiki pemilihan investasi. Oleh karena sumber-sumber yang tersedia bagi pembangunan terbatas, maka perlu diadakan pemilihan antara berbagai macam proyek.

Kesalahan dalam pemilihan proyek dapat mengakibatkan pengorbanan sumber-sumber yang langka. Oleh karenanya maka sebelum proyek dilaksanakan, perlu diadakan perhitungan percobaan untuk menentukan hasil dan memilih di antara berbagai alternatif dengan jalan menghitung biaya dan manfaat (*benefit*) yang dapat diharapkan dari masing-masing proyek.

Manfaat proyek, dilihat dari evaluasi proyek, adalah penerimaan (*revenue*) yang dihasilkan suatu proyek sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Manfaat proyek dapat digolongkan menjadi manfaat langsung (*direct benefits*), manfaat tidak langsung (*indirect benefits*), dan manfaat tidak kentara (*intangible benefits*). Manfaat langsung dari suatu proyek adalah manfaat yang diterima sebagai akibat adanya proyek, seperti naiknya nilai hasil produksi barang atau jasa, perubahan bentuk, turunnya biaya. Manfaat tidak langsung adalah manfaat yang timbul sebagai dampak yang bersifat *multiplier effects* dari proyek yang dibangun terhadap kegiatan pembangunan lainnya. Manfaat tidak kentara sebuah proyek adalah manfaat dari pembangunan proyek yang sulit diukur dalam bentuk uang, seperti perubahan pola pikir masyarakat, perbaikan lingkungan, berkurangnya pengangguran, dan lain sebagainya (Ibrahim, 2004).

Manalu dan Bangun (2020), analisis finansial merupakan analisis yang membahas tentang layak atau tidaknya bisnis yang di jalankan, dalam upaya mengetahui perkiraan pendanaan dan aliran kas. Analisis ini membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis ini menguntungkan selama umur bisnis tersebut.

Manope, Kindaeng, dan Tawas (2014), mengemukakan bahwa hasil studi kelayakan (*feasibility Study*) merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak gagasan untuk menjalankan usaha/proyek. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan bahwa gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti *financial benefit* maupun *social benefit*.

Menurut Adnyana (2020), studi kelayakan aspek keuangan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perkiraan pendanaan dan aliran kas proyek bisnis, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya rencana bisnis yang dimaksud. Selain itu, studi aspek keuangan juga ditujukan untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang di harapkan dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, seperti ketersediaan dana, biaya modal awal, and kemampuan proyek untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan, serta untuk menilai apakah proyek akan dapat berkembang terus.

Menurut Ibrahim (2004), ada beberapa tahap yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu proyek. Tahapan-tahapan tersebut antara lain tahapan pengujian dan tahapan evaluasi. Tahapan pengujian digolongkan dalam beberapa aspek antara lain sebagai berikut :

a. Aspek Pasar

Aspek pasar dan pemasaran melingkupi peluang pasar, perkembangan pasar, penetapan pangsa pasar, dan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengambil kebijakan yang diperlukan.

b. Aspek Teknis

Aspek teknis mencakup lokasi proyek yang diusahakan, sumber bahan baku, jenis teknologi yang digunakan, kapasitas produksi, dan jumlah investasi yang diperlukan serta membuat rencana untuk produksi selama umur ekonomis proyek.

c. Aspek Organisasi dan Manajemen

Aspek organisasi dan manajemen mencakup bentuk organisasi dan jumlah tenaga kerja, serta keahlian yang diperlukan.

d. Aspek Sosial dan Lingkungan

Aspek sosial dan lingkungan mencakup pengelolaan yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar tentang limbah yang dihasilkan, dan pengaruh yang ditimbulkan oleh usahatani tersebut.

e. Aspek Finansial

Aspek finansial mencakup perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, perkiraan pendapatan, perhitungan kriteria investasi (Net B/C, Gross B/C, Payback period, NPV, IRR, dan analisis sensitifitas).

Biaya dalam evaluasi proyek dapat dikelompokkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kepentingan proyek seperti biaya investasi, biaya operasi dan biaya pemeliharaan proyek. Biaya tidak langsung adalah biaya yang perlu diperhitungkan dalam menganalisis proyek, seperti polusi udara, bising, perubahan nilai-nilai (norma) dalam masyarakat. Tahap evaluasi dilakukan dengan perhitungan kelayakan proyek sebagai berikut :

a. *Net Benefit Cost Ratio* B/C

Net benefit cost ratio (*Net B/C*) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif *net benefit* yang telah di *discount* negatif.

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{bt-ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{ct-bt}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(1)$$

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah :

- 1) Net B/C > 1, maka investasi dikatakan layak (feasible)
- 2) Net B/C < 1, maka investasi dikatakan tidak layak (no feasible)
- 3) Net B/C = 1, maka investasi berada pada posisi Break Event Point (Putra, 2015).

b. *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*)

Gross Benefit Cost Ratio (*Gross B/C*) merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

$$Gross \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{Bt}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=1}^n \left(\frac{Ct}{(1+i)^t} \right)} \dots\dots\dots (2)$$

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah :

- 1) *Gross B/C* > 1, maka investasi dikatakan layak (*feasible*)
- 2) *Gross B/C* < 1, maka investasi dikatakan tidak layak (*no feasible*)
- 3) *Gross B/C* = 1, maka investasi berada pada posisi *Break Event Point* (Putra, 2015)

c. *Payback Period*

Payback Period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari proyek.

$$PP = \frac{\text{investasi awal}}{Ab} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (3)$$

Kriteria kelayakan:

- 1) Bila masa pengembalian (PP) lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
- 2) Bila masa pengembalian (PP) lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka proyek tidak layak untuk dikembangkan/dijalankan (Putra, 2015).

d. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Perhitungan itu diukur dengan nilai uang sekarang dengan Kriteria penilaian sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(bt-Ct)}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (4)$$

Kriteria kelayakan :

- 1) $NPV > 0$, maka investasi dikatakan layak (*feasible*)
- 2) $NPV < 0$, maka investasi dikatakan tidak layak (*no feasible*)
- 3) $NPV = 0$, maka investasi berada pada posisi *Break Event Point* (Putra, 2015)

e. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (5)$$

Kriteria penilaiannya sebagai berikut :

- 1) $IRR > i$, maka investasi dinyatakan layak (*feasible*)
- 2) $IRR < i$, maka investasi dinyatakan tidak layak (*no feasible*)
- 3) $IRR = i$, maka investasi berada pada posisi *Break Event Point*

(Putra, 2015)

f. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas mencoba melihat realitas suatu proyek yang didasarkan pada kenyataan proyeksi suatu rencana proyek sangat dipengaruhi unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi di masa yang akan datang (Gittinger, 1993). Dalam suatu proyek, besarnya NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR, dan PP dapat berubah karena adanya perubahan harga bahan baku dan penurunan harga jual produk.

Analisis sensitivitas dilakukan dengan menghitung kemungkinan di atas yang mungkin akan terjadi. Tingkat kenaikan biaya suatu produksi yang akan menyebabkan nilai NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR, dan PP tidak lagi menguntungkan bagi peternak akan menyebabkan proyek tersebut menjadi tidak layak untuk diusahakan. Selain itu, perlu juga dihitung penurunan harga jual suatu produk yang dapat menyebabkan nilai NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR, dan PP menjadi tidak meyakinkan sehingga dapat menyebabkan proyek tersebut menjadi tidak layak. Laju kepekaan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Laju Kepekaan} : \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{X} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{Y} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana:

X_1 = NPV / IRR / Net B/C ratio / PP setelah terjadi perubahan

X_0 = NPV / IRR / Net B/C ratio / PP sebelum terjadi perubahan

\bar{X} = rata-rata perubahan NPV / IRR / Net B/C ratio / PP

Y_1 = harga jual / biaya produksi / produksi setelah terjadi perubahan

Y_0 = harga jual / biaya produksi / produksi sebelum terjadi perubahan

\bar{Y} = rata-rata perubahan harga jual / biaya produksi / produksi

Kriteria laju kepekaan:

- 1) Jika nilai laju kepekaan > 1 , maka hasil kegiatan usaha peka / sensitif terhadap perubahan.
- 2) Jika nilai laju kepekaan < 1 , maka hasil kegiatan usaha tidak peka / sensitif terhadap perubahan (Putra, 2015).

2. Kesejahteraan Rumah Tangga

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial. Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilakukan dengan pendekatan obyektif, menggunakan garis kemiskinan atau standar hidup minimum suatu masyarakat sebagai pembanding yang dikenal dengan garis kemiskinan.

Kemiskinan mempunyai sifat multidimensi sehingga didefinisikan berbeda oleh orang yang memiliki perspektif berbeda, namun demikian umumnya kemiskinan diukur dari penyebab kemiskinan yakni tingkat pendapatan. Bank dunia menggunakan standar pengeluaran 2 dollar AS per hari sedangkan BPS menggunakan ukuran kebutuhan dasar 2100 kalori atau setara Rp152.487/kapita per bulan. Standar garis kemiskinan demikian cukup sensitif terhadap perubahan ukuran sehingga berdampak besar pada jumlah penduduk miskin (Girsang, 2011).

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri.

Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Suyanto, 2014). (Mosher, 1987), menjelaskan bahwa kesejahteraan petani dijelaskan dari beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga yang tergantung pada tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani yang tidak sesuai dengan pengeluaran rumah tangga akan mengakibatkan status taraf hidup rumah tangga tersebut.

Untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga dapat menggunakan kriteria kemiskinan menurut (Sajogyo, 1997). Ukuran kemiskinan dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga, dengan menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Garis kemiskinan diketahui dari hasil perhitungan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dikalikan dengan harga beras pada saat yang bersangkutan, untuk menyusun garis kemiskinan lebih dari satu agar lebih rinci dalam mengukur kemajuan rumah tangga sangat miskin. Garis kemiskinan dibedakan berdasarkan garis kemiskinan pedesaan atau perkotaan, yaitu sebagai berikut (Sajogyo, 1997) :

- a. Rumah tangga sangat miskin : <180 kg (desa), <270 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.
- b. Rumah tangga miskin : 181-240 kg (desa), 271-360 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.
- c. Rumah tangga nyaris miskin : 241-320 kg (desa), 361-480 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.

Badan Pusat Statistik (2015) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota baik fisik maupun non fisik. Lebih lanjut, BPS (2015) mengungkapkan bahwa dalam rangka menganalisis tingkat kesejahteraan, penting diperhatikan indikator yang digunakan. Berbagai indikator dan cara pengukuran kesejahteraan baik individu, rumah tangga, maupun masyarakat telah digunakan, namun belum ada yang ideal untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Masing-masing indikator memiliki kelebihan dan kekurangan baik dari sisi konteks (dimensi) maupun cara pengukurannya.

Pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat, oleh karenanya setiap orang yang bergelut dalam suatu jenis pekerjaan tertentu termasuk pekerjaan di sektor informal atau perdagangan, berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan dari hasil usahanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sedapat mungkin pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya (Sukirno, 2002). Konsumsi yang dilakukan oleh seseorang dapat mencerminkan kondisi sosial ekonominya. Semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin tinggi kondisi perekonomiannya dan tingkat kesejahteraannya (Anjar Sari, 2018). Adapun indikator yang mempengaruhi kesejahteraan yang diukur menurut BPS terdiri dari :

1. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga.

Menurut BPS, pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan (Abu Bakar, 2020).

2. Keadaan tempat tinggal,
3. Fasilitas tempat tinggal,
4. Kesehatan anggota keluarga,
5. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan,
6. Kemudahan memasukkan anak kepada jenjang pendidikan,
7. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Konsumsi atau pengeluaran konsumsi didefinisikan sebagai pembelanjaan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengeluaran konsumsi dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pengeluaran pangan atau pengeluaran non-pangan. Konsumsi pangan dibagi menjadi 14 kelompok makanan yang terdiri dari padipadian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayursayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan

minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta rokok.

2. Agribisnis Bawang Merah

Bawang merah merupakan tanaman Spermatophyta dan berumbi, berbiji tunggal dengan sistem perakaran serabut. Klasifikasi tanaman bawang merah

(Gopalakrishnan, 2007):

<i>Kindom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Divisio</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Sub – division</i>	: <i>Angiospermae</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Liliales (Liliaflorae)</i>
<i>Famili</i>	: <i>Liliaceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Allium</i>
<i>Species</i>	: <i>Allium ascalonicum L.</i>

Bawang merah dalam *genus Allium* mempunyai lebih dari 600 - 750 spesies dan terdapat 7 kelompok yang sering dibudidayakan, yaitu *Allium cepa L.*, *Allium sativum L.*, *Allium ampeloprasum L.*, *Allium fistulosum L.*, *Allium schoenoprasum L.*, *Allium chinese G Don*, dan *Allium tuberosum Rotter ex Sprengel*. Beberapa *Allium* menjadi gulma invasif, namun sebagian besar dapat dikonsumsi dan beberapa spesies *Allium* dibudidayakan sebagai tanaman pangan penting (Block, 2010). Budidaya bawang merah di dataran rendah memiliki umur panen antara 60-80 hari setelah tanam (hst), sedangkan di dataran tinggi memiliki umur panen 90-110 hst. Umur panen bawang merah dipengaruhi oleh varietas yang digunakan, apakah varietas umur dalam atau umur genjah (Alfariatna dkk., 2018).

Bawang merah memiliki beberapa varietas, beberapa varietas bawang merah yang ada di Provinsi Lampung yaitu:

a. Bawang Merah Bima Brebes

Bawang merah Bima Brebes merupakan bawang merah varietas lokal Brebes yang dilepas sejak tahun 1984. Varietas bawang merah satu ini cocok untuk ditanam di dataran rendah, serta memiliki ciri seperti kisaran tinggi 25 hingga

44 sentimeter, jumlah anakan antara 7 hingga 12 per rumpun, daun berbentuk silindris dan berlubang, dan umur panen mencapai 60 hari.

b. Varietas bawang merah *Bauji*

Varietas *Bauji* merupakan salah satu varietas unggul nasional yang dilepas oleh Kementerian Pertanian Indonesia melalui Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa). Varietas ini berasal dari Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia. Varietas *Bauji* dikembangkan dari hasil seleksi terhadap varietas lokal yang memiliki performa agronomis baik serta adaptasi luas terhadap berbagai kondisi agroklimat (Balitsa, 2023).

Secara morfologi, varietas *Bauji* memiliki umbi berwarna merah muda keunguan dengan bentuk bulat telur dan ukuran sedang hingga besar. Salah satu keunggulan utamanya adalah produksi yang tinggi, dapat mencapai 10–15 ton per hektar dalam kondisi budidaya yang optimal. Selain itu, *Bauji* juga dikenal tahan terhadap penyakit layu fusarium dan cukup toleran terhadap hama *Thrips*, yang menjadi masalah utama dalam budidaya bawang merah. Varietas ini cocok ditanam pada dataran rendah hingga menengah dengan ketinggian 0–700 mdpl, serta memiliki umur panen sekitar 60–70 hari setelah tanam (HST), sehingga termasuk dalam kelompok bawang merah berumur sedang. Dari segi kualitas, bawang merah *Bauji* memiliki aroma yang tajam dan rasa yang kuat, sehingga disukai oleh pasar domestik maupun ekspor. Daya simpan umbinya juga tergolong baik, mencapai 2–3 bulan dalam kondisi penyimpanan yang ideal.

Dengan keunggulan tersebut, varietas *Bauji* banyak direkomendasikan untuk budidaya intensif, baik pada musim kemarau maupun musim hujan dengan pengelolaan yang tepat. Varietas ini telah dilepas secara resmi berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 043/Kpts/SR.120/D.2.7/2/2014.

c. Varietas Super Philip

Varietas bawang merah *Super Philip* merupakan salah satu varietas lokal unggulan yang banyak dibudidayakan di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Enrekang. Varietas ini dikenal oleh petani sebagai salah satu jenis bawang merah dengan performa agronomis yang baik, produksi tinggi, dan daya adaptasi yang luas. *Super Philip* bukan hasil pemuliaan resmi dari lembaga penelitian pemerintah, melainkan merupakan hasil seleksi petani secara turun-temurun yang kemudian menyebar luas di kalangan petani karena keunggulannya (Balitsa, 2023).

Secara morfologis, varietas *Super Philip* memiliki umbi berbentuk lonjong hingga bulat telur, dengan warna kulit merah keunguan yang cerah dan menarik. Ukuran umbi tergolong sedang hingga besar, dan umbi biasanya tumbuh seragam. Ciri khas dari varietas ini adalah rasa yang lebih pedas dan aroma yang tajam, menjadikannya favorit di pasar lokal maupun regional. Umur panennya relatif singkat, sekitar 55–60 hari setelah tanam (HST), sehingga cocok untuk sistem tanam intensif dengan rotasi cepat.

Dari sisi produktivitas, *Super Philip* mampu menghasilkan 12–18 ton per hektar, tergantung pada teknik budidaya dan kondisi lingkungan. Keunggulan lainnya adalah ketahanannya terhadap kondisi cuaca ekstrem serta ketahanannya yang cukup baik terhadap penyakit daun seperti *Alternaria porri* dan busuk umbi. Selain itu, daya simpannya juga tergolong baik, yaitu mencapai 2–3 bulan dalam ruang penyimpanan yang kering dan berventilasi baik.

Meskipun belum secara resmi dilepas sebagai varietas nasional oleh Kementerian Pertanian, *Super Philip* telah banyak dikenal di kalangan petani dan pelaku agribisnis hortikultura karena keunggulan kualitatif dan kuantitatifnya. Banyak petani mengembangkan varietas ini secara mandiri dan menjadikannya komoditas andalan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

Berdasarkan nilai ekonominya, harga jual bawang merah memang cukup stabil dibandingkan harga cabai. Bawang merah menjadi jenis 666 tanaman hortikultura dengan nilai ekonomi yang tinggi. Bawang merah hampir tidak dilewatkan untuk bumbu masakan. Mulai dari ibu rumah tangga, pengusaha makanan, hingga pengusaha kuliner membutuhkan bawang merah. Membudidayakan bawang merah menjadi celah suatu bisnis yang menguntungkan. Terlebih di jaman yang moderen ini budidaya bawang merah telah banyak mengalami kemajuan. Banyak petani yang telah memanfaatkan teknologi moderen sehingga panen bawang merah menjadi berlimpah (Malik, A., 2014).

Agribisnis bawang merah Lampung kini mulai dikembangkan untuk mengurangi ketergantungan pasokan dari luar provinsi terutama dari Brebes yang selama ini memenuhi sekitar 90 % kebutuhan lokal. Pemerintah provinsi melalui Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura telah menetapkan kawasan sentra bawang merah di Lampung Selatan (Desa Ruguk), Pringsewu (Desa Ambarawa), Tanggamus, serta Lampung Tengah, dengan total lahan awal sekitar 150 hektare dan rencana perluasan hingga 100 hektare tambahan (BPS, 2023). Produksi di tahun 2022–2023 terus meningkat, dari sekitar 613,7 ton pada 2022 hingga mencapai 978 ton hingga Juli 2023. Namun, angka produksi tersebut masih belum sepenuhnya mencukupi konsumsi masyarakat Lampung, sehingga pemerintah terus mendorong ekspansi area tanam dan peningkatan produktivitas.

Produktivitas tanaman, selain ditentukan oleh faktor lingkungan tumbuh, juga dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi varietas terhadap lingkungan. Penggunaan varietas yang beragam pada suatu lingkungan tumbuh yang sama akan memberikan gambaran terhadap kemampuan adaptasi varietas. Uji adaptasi varietas diperlukan untuk mendapatkan varietas dengan kemampuan tumbuh dan berproduksi yang baik pada kondisi spesifik lokasi (Karo dan Manik, 2020).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis kelayakan finansial usahatani bawang merah telah banyak dilakukan. Akan tetapi pada penelitian ini ingin menganalisis evaluasi kelayakan finansial usahatani bawang merah yang pernah menerima bantuan program pengembangan bawang merah. Kajian penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan acuan penulisan penelitian diantaranya:

Hasil penelitian Sembiring, Roslina, Simatupang, Prahardini, dan Rustini (2018) dengan judul “Kelayakan Finansial Produksi True Shallot Seed di Indonesia (Studi Kasus: Sumatra Utara, Jawa Timur, dan Jawa Tengah)”. Analisis kelayakan usahatani dan pendapatan yang dilakukan dalam penelitian ini dikonversi dalam luasan 1 hektar Produksi benih TSS berlangsung kurang lebih selama 6 bulan. Satu bulan pertama dipergunakan untuk persiapan lahan, dilanjutkan 4 bulan kemudian adalah fase penanaman benih TSS hingga panen dan 1 bulan terakhir untuk prosesing benih. Kelayakan Finansial Produksi TSS Kelayakan finansial produksi TSS dilakukan dengan analisis biaya dan pendapatan usahatani. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa produksi TSS di Sumatera Utara dan Jawa Timur memberikan keuntungan yang sangat baik, yakni sebesar 602,7 juta dan 356,3 juta rupiah dengan nilai R/C berturut-turut 3,44 dan 2,63. Sementara itu produksi TSS di Jawa Tengah mengalami kerugian, dengan nilai kerugian sebesar 184,3 juta rupiah dengan nilai R/C 0,41.

Penelitian Sari, Effendi, dan Widiyanti (2021), dengan judul “Kesejahteraan Petani Tradisional Bawang Merah Di Sukomoro Pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah (1) Tingkat pendapatan keluarga, (2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, (3) Tingkat pendidikan keluarga, (4) Tingkat kesehatan keluarga, (5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga. Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan yaitu dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan

sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan para petani bawang merah di Desa Sukomoro selama masa pandemi Covid-19 juga terkena dampak. Walaupun terjadi pengurangan pendapatan karena berkurangnya penjualan dan busuknya stok bawang merah. Namun secara umum kondisi kesejahtraannya masih dapat dikatakan baik. Hal itu dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal, pendidikan, dan kemampuan memberi nafkah kepada anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian (Fauzan, 2020), dengan judul “Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai di Kabupaten Bantul”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kesejahteraan menggunakan kriteria BPS dan World Bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai adalah sebesar Rp.13.178.274 per tahun. Pendapatan rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *nonfarm* sebesar Rp24.598.413/tahun. Tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai sebanyak 64,44% tergolong tidak miskin menurut kriteria BPS dan sebanyak 24,44% tergolong tidak miskin menurut kriteria *World Bank 2020*.

Berdasarkan hasil Sari dan Nugraha (2021) , kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa tingkat kesejahteraan para petani bawang merah di Desa Sukomoro selama masa pandemi Covid-19 juga terkena dampak. Walaupun terjadi pengurangan pendapatan karena berkurangnya penjualan dan busuknya stok bawang merah. Namun secara umum kondisi kesejahtraannya masih dapat dikatakan baik. Hal itu dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal, pendidikan, dan kemampuan memberi nafkah kepada anggota keluarganya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada komoditas yang penelitian yaitu komoditas bawang merah. Perbedaan penelitian dengan beberapa penelitian sebelumnya yakni menggunakan responden petani bawang merah yang sudah pernah menerima bantuan bibit bawang merah dari pemerintah. Secara rinci kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Bawang Merah (Allium Cepa L.) Lahan Pasir Dan Lahan Sawah Di Desa Srigading Kabupaten Bantul (Susanti, Saroyo, dan Sukartiko, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui biaya produksi usaha tani bawang merah 2. Tingkat pendapatan 3. Mengetahui kelayakan finansial usaha tani bawang merah lahan pasir dan lahan sawah. 	Metode analisis data yang digunakan analisis struktur biaya, pendapatan, arus uang tunai, dan kelayakan finansial	Hasil penelitian ini menunjukkan total rata-rata biaya produksi usaha tani lahan pasir sebesar Rp8.713.791,67 per 1000 m ² per musim tanam, sedangkan biaya total usaha tani lahan sawah Rp8.385.198,65 per 1000 m ² per musim tanam. Rata-rata pendapatan bersih usaha tani bawang merah lahan pasir adalah sebesar Rp7.085.236,08 per 1000 m ² per musim tanam, sedangkan pendapatan petani lahan sawah adalah sebesar Rp8.559.626,87 per 1000 m ² per musim tanam. Usaha tani bawang merah lahan pasir dan lahan sawah layak untuk diusahakan dengan nilai NPV 2.562.859,14; IRR 15,93% (MARR 12,08%); dan B/C Ratio 1,81 untuk lahan pasir dan untuk lahan sawah adalah NPV 6.406.206,98; IRR 26,98% (MARR 20,08%); dan B/C Ratio 2,02.
2.	Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang) (Fattah dan Mardiyati, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menganalisis pendapatan 2. Menganalisis kelayakan usahatani bawang merah 	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani usahatani bawang merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang sebesar Rp78.482.900,00/MT. Usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani bawang merah layak diusahakan.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
3.	Analisis Finansial Usahatani Bawang Merah Di Desa Sarang Halang Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Fitriadi, 2020)	Untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah	Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya total eksplisit, penerimaan, dan pendapatan usahatani	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan usahatani bawang merah telah memanfaatkan teknologi modern, terutama teknologi mekanis. Luasan lahan yang diusahakan untuk bawang merah rata-rata 0,6 ha. Biaya eksplisit total yang dikeluarkan per satu bulan proses produksi adalah rata-rata Rp 24.117.247,9/petani, dengan produksi yang diperoleh sebesar 6000 kg/petani. Penerimaan total petani adalah Rp 990.000.000. Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dalam satu kali proses produksi adalah Rp 74.822.754.
4.	Analisa Kelayakan Usaha Budidaya Bawang Merah Ramah Lingkungan Di Kabupaten Tegal (Mardiyanto, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui biaya produksi dalam penerapan teknologi bawang merah ramah lingkungan; Mengetahui penerimaan usahatani penerapan teknologi bawang merah ramah lingkungan; dan Mengetahui kelayakan usahatani budidaya bawang merah ramah lingkungan 	Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya produksi teknologi rekomendasi lebih tinggi 15,88% dari cara petani; Penerimaan usahatani teknologi rekomendasi lebih tinggi 67,51% dari cara petani; Usahatani rekomendasi layak untuk diterapkan dalam budidaya bawang merah ramah lingkungan yaitu dengan ditunjukkan bahwa R/C dan B/C ratio teknologi rekomendasi lebih besar dari cara petani yaitu masing-masing $2,99 > 2,40$ dan $1,99 > 1,40$.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
5.	Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi Kota Batu (Hasby dan Hardana, 2024)	4. Menganalisis kelayakan finansial petani yang berusahatani bawang merah, dan 5. Mendeskripsikan manajemen usahatani bawang merah di dataran tinggi Kota Batu	Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan usahatani dan kualitatif untuk deskripsi manajemen usahatani bawang merah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata – rata produksi komoditas bawang merah sebesar 14,6 ton/ha, dengan perhitungan total biaya rata – rata usahatani meliputi biaya tetap serta biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 54.010.236,2/ha dan penetapan harga jual rata - rata sebesar Rp 7.000. Maka didapatkan perhitungan pendapatan usahatani di daerah penelitian sebesar Rp 47.916.916,2/ha, sehingga data dikatakan usahatani bawang merah menguntungkan. Manajemen usahatani bawang merah telah berjalan sesuai dengan pelaksanaan di lapang, namun terdapat beberapa fungsi manajemen yang harus mendapatkan perhatian seperti fungsi controlling terutama berkaitan dengan aplikasi input usahatani
6.	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah Kelompok Gapoktan “Tani Hasil” Kelurahan Gandasuli Kabupaten Brebes (Juwanda, 2024)	Untuk mengetahui studi analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani bawang merah	Metode analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan usahatani	Hasil analisis diperoleh nilai R/C ratio 1,315 yang menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah yang dilakukan oleh Gapoktan “Tani Hasil” Kelurahan Gandasuli Kabupaten Brebes layak untuk diusahakan dengan nilai BEP rupiah sebesar Rp. 190.140.000. Petani dengan umur yang produktif dan pengalaman kerja usaha tani bawang merah yang lama akan berpengaruh pada keberhasilan budidaya bawang merah.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
7.	Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah Dengan Sistem Bagi Hasil Di Kecamatan Wera Kabupaten Bima (Ismah, 2024)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui jenis sistem bagi hasil 2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah 3. Mengetahui kendala usahatani bawang merah dengan sistem bagi hasil 	Metode analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan usahatani	Hasil penelitian ini yaitu rata-rata biaya produksi usahatani bawang merah sebesar Rp. 20.065.885/LLG atau Rp. 87.242.979/Ha. Rata-rata produksi bawang merah yaitu 2.705 Kg/LLG atau 11.761 Kg/Ha, rata-rata harga jual Rp. 15.933 dan rata-rata pendapatan Rp. 23.033.781/LLG atau Rp. 100.146.876/Ha. Semua responden menggunakan sistem mrapat(80:20) pada usahatani bawang merahnya. Rata-rata R/C Ratio usahatani bawang merah yaitu 2,1
8.	Kontribusi Usahatani Bawang Merah terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Kandangrejo Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan (Oktafiani, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kontribusi usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga tani 2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pendapatan usahatani bawang merah. 	Metode analisis data menggunakan <i>uji one sample t-test</i> dan uji regresi linear berganda yang ditransformasikan ke persamaan fungsi keuntungan <i>Cobb-Douglas Unit Output Price (UOP)</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp 59.646.928,- per 0,52 ha per musim tanam. Kontribusi usahatani bawang merah 60,33% dan termasuk kontribusi tinggi (> 50%). Faktor-faktor harga bibit, harga pupuk urea, harga pupuk Phonska, harga pupuk ZA, harga pupuk SP-36, harga pupuk KCl, harga pestisida dan upah tenaga kerja secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bawang merah. Secara parsial variabel harga bibit, harga pupuk urea, harga pupuk Phonska, harga pupuk ZA dan upah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bawang merah, sedangkan variabel harga pupuk SP-36, harga pupuk KCl dan harga pestisida tidak berpengaruh.

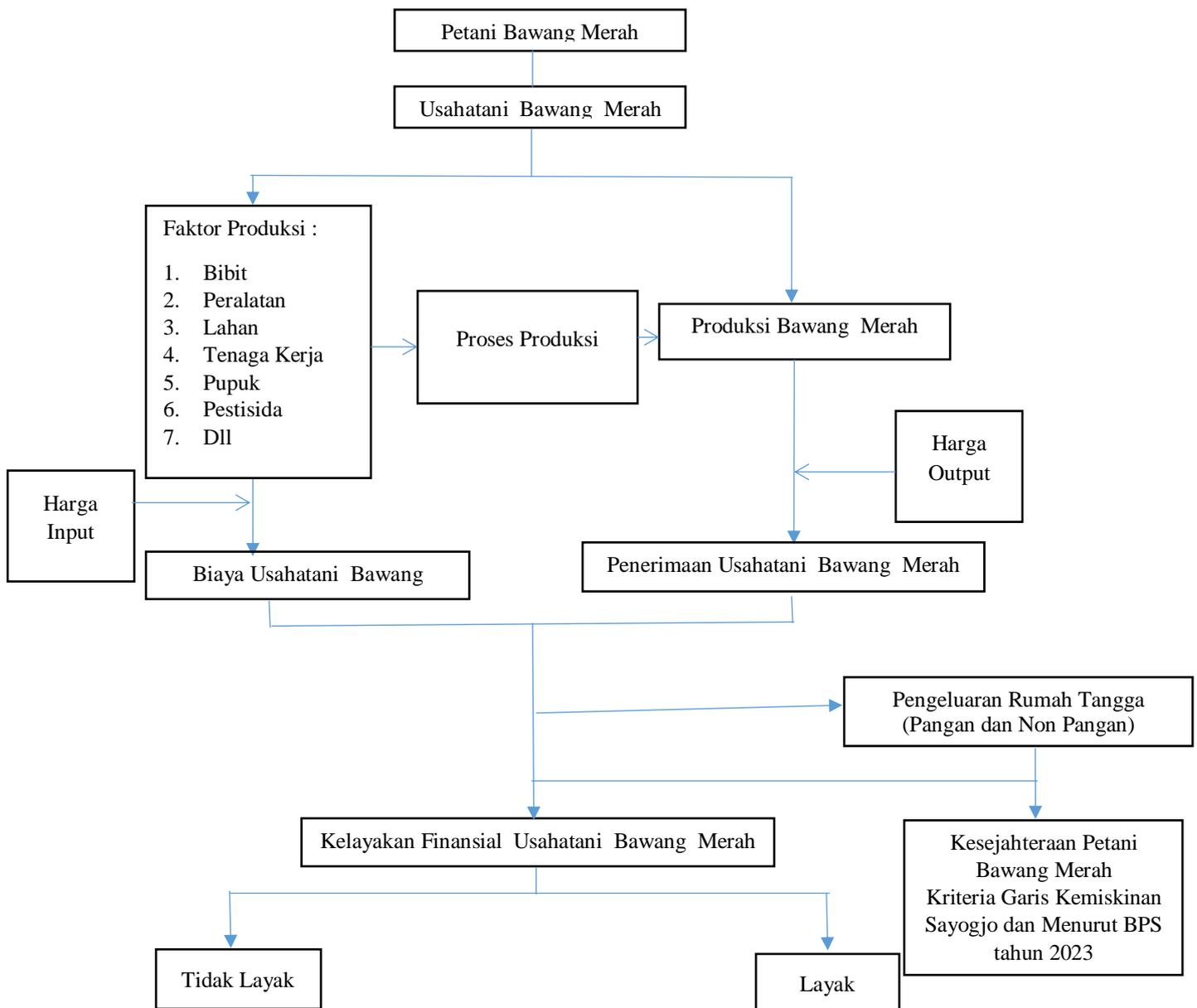
Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
9.	Analisis Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah (Nirmawati, 2022)	Mengetahui pendapatan petani pada usahatani bawang merah, mengetahui apakah usahatani bawang merah layak atau tidak diusahakan	Metode deskriptif untuk menganalisis kelayakan usaha tani bawang merah dianalisis dengan BEP dan R/C Ratio	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendapatan rata-rata petani bawang merah di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah adalah sebesar Rp 2.703.000 dengan luas lahan 0,31 Ha pada satu kali musim tanam. Berdasarkan analisis kelayakan usahatani bawang merah di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah dinyatakan layak untuk diusahakan karena R/C 1,30 >1
10.	Analisis Nilai Ekonomi Usahatani Bawang Merah (<i>Allium Cepa L.</i>) Off Season Dan In Season Pada Lahan Pasir Pantai (Hakim, 2017)	Mengetahui nilai ekonomi budidaya bawang merah lahan pasir pantai <i>off season</i> dan <i>in season</i>	Metode analisis data menggunakan analisis statistik uji-t	Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ekonomi usahatani bawang merah off season dan in season tidak berbeda nyata dan layak diusahakan. Hal ini dilihat dari hasil uji beda rata-rata penerimaan petani bawang merah yaitu $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($0,617 < 2,048$) dan sig. (2-tailed) $0,542 > 0,05$, hasil uji beda rata-rata keuntungan petani bawang merah adalah $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($0,396 < 2,048$) dan sig. (2-tailed) $0,695 > 0,05$, dan hasil uji beda rata-rata kelayakan usaha (R/C ratio) budidaya bawang merah yaitu $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($0,150 < 2,048$) dan sig. (2-tailed) $0,882 > 0,05$. Sedangkan hasil analisis usahatani yaitu penerimaan rata-rata petani bawang merah off season Rp 20.471.149,3 dan in season Rp 18.081.789,6, keuntungan rata-rata petani bawang merah off season Rp 11.922.949,9 dan in season Rp 10.520.079,9, dan kelayakan usaha (R/C ratio) rata-rata petani bawang merah off season 2,39 dan in season 2,33.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam pelaksanaannya, usahatani bawang merah memerlukan beberapa faktor produksi yang harus digunakan agar produksi dapat berjalan seperti bibit bawang merah, pupuk, pestisida, tenaga kerja, peralatan, dan lain-lain. Faktor-faktor produksi ini akan mengakibatkan biaya faktor produksi yang harus dikeluarkan oleh petani baik secara tunai maupun diperhitungkan setiap kali masa produksinya. Setelah dibudidayakan selama kurang lebih 3 bulan, maka bawang merah dapat dipanen dan menghasilkan produk bawang merah yang dapat dijual sehingga menghasilkan penerimaan yang diterima oleh petani.

Dengan adanya proses usahatani ini, maka harus diperhitungkan baik biaya dan penerimaannya agar dapat diketahui apakah petani tersebut menerima keuntungan atau tidak. Selain keuntungan dalam sekali masa produksi, dikarenakan ada beberapa biaya investasi yang telah dikeluarkan pada masa sebelum produksi dan memiliki umur ekonomis lebih dari satu kali masa produksi, maka perlu diperhitungkan evaluasi kelayakan finansial dari usahatani bawang merah. Hal tersebut diperlukan agar dapat dilihat apakah usahatani bawang merah ini layak diusahakan dan dapat mengembalikan biaya investasi serta mendapatkan keuntungan atas semua biaya termasuk biaya investasi dalam jangka waktu tertentu. Setelah melihat evaluasi kelayakan finansial dari usahatani bawang merah, selanjutnya akan dilihat pula bagaimana tingkat kesejahteraan dari petani bawang merah yang ada di Kabupaten Pringsewu. Tingkat kesejahteraan akan dilihat dari pendekatan menurut Sajogyo (1997) dan BPS Kabupaten Pringsewu 2023. Diagram alir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Paradigma analisis evaluasi kelayakan finansial dan tingkat kesejahteraan petani di Kabupaten Pringsewu

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Menurut (Sugiyono, 2015), metode survei adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur berupa kuesioner yang sama pada beberapa sampel dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode dimana data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan dianalisis.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Definisi operasional variabel

Variabel	Definisi Operasional
Usahatani bawang merah	Suatu kegiatan petani yang mengalokasikan sumberdaya yang ada, baik lahan, tenaga kerja, dan modal untuk memproduksi komoditi bawang merah dan memperoleh penerimaan yang diinginkan dalam usahatani.
Lahan	Total luas tanah yang digunakan dalam usahatani bawang merah, dihitung dalam satuan m ² .
Bibit	Total jumlah bibit bawang merah yang digunakan dalam usahatani bawang merah dalam satu periode musim tanam, dihitung dalam satuan kilogram (Kg).
Pupuk	Total penggunaan pupuk dalam usahatani bawang merah dalam satu periode musim tanam, dihitung dalam satuan kilogram (Kg).
Pestisida	Total penggunaan pestisida dalam usahatani bawang merah dalam satu periode musim tanam, dihitung dalam satuan liter (L).

Tenaga kerja	Total penggunaan tenaga kerja baik tenaga kerja dalam maupun luar keluarga dalam usahatani bawang merah dalam satu periode musim tanam, dihitung dalam satuan hari orang kerja (HOK).
Peralatan	Merupakan peralatan-peralatan yang digunakan dalam usahatani bawang merah
Produksi bawang merah	Jumlah produksi bawang merah pada satu periode waktu (bulan), yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).
Biaya produksi usahatani bawang merah	Total biaya yang dikeluarkan untuk dapat menggunakan factor-faktor produksi, baik yang bersifat tunai maupun yang diperhitungkan, dalam satu bulan, diukur dalam satuan rupiah/tahun (Rp/tahun).
Biaya tetap	Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah yang besarnya tidak tergantung dari output yang dihasilkan, diukur dalam satuan rupiah/tahun (Rp/tahun).
Biaya variabel	Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah yang besarnya berhubungan langsung dengan jumlah output atau produksi dan merupakan biaya yang diperunakan untuk memperoleh faktor-faktor produksi berupa bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, diukur dalam satuan rupiah/tahun (Rp/tahun).
Penerimaan usahatani bawang merah	Jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual bawang merah per kilogram, dihitung dalam satuan rupiah/tahun (Rp/tahun).
Pengeluaran rumah tangga	Proporsi pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan yang akan mencerminkan kesejahteraan.
Pengeluaran pangan	Banyaknya pengeluaran / uang yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan yang meliputi pemenuhan kebutuhan pangan pokok, pangan hewani, pangan nabati, gula, sayuran, buah, dan lain-lain
Pengeluaran non pangan	Banyaknya pengeluaran / uang yang dikeluarkan untuk konsumsi non pangan yang meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, rumah, rekreasi, dan lain-lain
Evaluasi Kelayakan finansial	Analisis yang dilakukan untuk menilai apakah usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani layak untuk dikembangkan atau tidak.
Layak	Kondisi dimana usahatani bawang merah dapat memberikan manfaat kepada petani bawang merah secara finansial.
Tidak layak	Kondisi dimana usahatani bawang merah tidak dapat memberikan manfaat kepada petani bawang merah secara finansial.
NPV (<i>Net Present Value</i>)	Alat untuk menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dihitung berdasarkan nilai sekarang, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
<i>Gross B/C</i>	Perhitungan perbandingan antara nilai sekarang dari penerimaan kotor dengan nilai sekarang dari biaya kotor.

<i>Net B/C</i>	Perbandingan antara jumlah NPV positif dengan NPV negatif. Net B/C ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat benefit akan diperoleh dari cost yang dikeluarkan.
<i>Payback Period</i>	Jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan. Payback Period ini sebagai penentu atau kriteria dalam mengambil keputusan investasi apakah secara finansial layak untuk menginvestasikan modalnya ke suatu proyek atau tidak.
<i>IRR (Internal Rate of Return)</i>	Tingkat suku bunga maksimum dimana usahatani masih dianggap layak, diukur dalam satuan persen (%).
Tingkat suku bunga	Tingkat suku bunga yang berlaku pada saat dilakukan penelitian digunakan untuk mengetahui nilai uang di masa yang akan datang dengan tingkat suku bunga adalah suku bunga KUR efektif tahun 2022 sebesar 6%.
<i>Discount factor</i>	Suatu bilangan yang lebih kecil dari satu yang dapat dipakai untuk mengurangi suatu nilai di waktu yang akan datang sehingga dapat diketahui berapa nilainya saat ini, diukur dalam satuan persen (%).
Kesejahteraan	Suatu indikator untuk mengukur tingkat kehidupan masyarakat, dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah indikator menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan pada bulan Januari 2024. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan kecamatan yang merupakan daerah potensi pengembangan budidaya bawang merah yaitu di Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Gading Rejo, selain itu merupakan sentral petani bawang merah yang masih melakukan usahatani bawang merah dengan pola tanam 2 kali musim tanam dalam 1 tahun.

Tabel 4. Empat daerah produksi bawang merah di Kabupaten Pringsewu

No	Kecamatan	Produksi tahun 2021 (kw)
1	Ambarawa	556
2	Gading Rejo	300
3	Pagelaran	620
4	Pringsewu	1.377

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu

Unit analisis penelitian ini adalah petani bawang merah yang pernah menerima bantuan program pengembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2019, 2020, 2021, 2022 dan 2023.

Jumlah populasi petani bawang merah yang sudah pernah penerima bantuan program budidaya bawang merah baik dari APBN maupun APBD yaitu sebanyak 145 orang petani. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan jumlah sampel pada populasi yang homogen mengacu pada Slovin (Sevilla, 2007) dengan menggunakan rumus perhitungan sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- n : Ukuran sampel
- N : Ukuran populasi (orang)
- e : Derajat penyimpangan (15%)

$$\text{Perhitungan : } n = \frac{145}{1 + 145(0,15)^2} = 34$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebanyak 34 petani bawang merah. Klasifikasi sampel petani bawang merah tersebut yaitu petani yang sudah pernah menerima bantuan bawang merah di Kabupaten Pringsewu dalam kurun waktu 2019-2023.

D. Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer akan diambil menggunakan metode *survey* yaitu mewawancarai secara langsung petani bawang merah dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, dan lain-lain. Selain instansi, peneliti juga memperoleh data sekunder dari studi literatur, penelitian terdahulu, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif menggunakan analisis kelayakan finansial dan analisis tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik . Analisis Evaluasi Kelayakan Finansial digunakan untuk menjawab tujuan pertama, sedangkan untuk menjawab tujuan kedua digunakan Analisis Tingkat Kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) dan dibandingkan dengan Tingkat Pengeluaran Pangan dan Non Pangan menurut BPS Kabupaten Pringsewu.

1. Analisis Evaluasi Kelayakan Finansial

Adanya analisis kelayakan finansial adalah untuk menghindari ketelanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan (Husnan dan Suwarsono, 1997). Aspek finansial berkaitan dengan penentuan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus alokasinya serta mencari sumber dana yang berkaitan secara efisien sehingga memberikan keuntungan maksimal (Suratman, 2002). Sebelum melakukan analisis evaluasi kelayakan finansial, diperlukan adanya aspek faktor *compounding*. *Compounding Factor* adalah faktor bilangan lebih besar satu yang dapat digunakan untuk mengkonversi nilai uang saat ini (*present value*) ke nilai uang di kemudian hari (*future value*) dengan memperhitungkan tingkat bunga (*interest*) (Prasetya, 2017).

Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suku bunga dinamis Bank BSI sebesar 11,25 %. Analisis evaluasi kelayakan finansial bawang merah dilakukan pada petani bawang merah yang sudah pernah menerima program bantuan bibit bawang merah. Kriteria investasi yang digunakan dalam analisis evaluasi kelayakan finansial antara lain:

a. *Net Present Value*

Analisis *Net Present Value* dilakukan untuk melihat bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang. NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya (Sudong, 2002).

Rumus yang digunakan dalam perhitungan NPV adalah sebagai berikut

(Kadariah, 1999):

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(bt-Ct)}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

Bt = Manfaat penjualan bawang merah pada tahun ke-t

Ct = Biaya usahatani bawang merah pada tahun ke-t

n = Umur 1 siklus ekonomi usahatani

i = tingkat suku bunga (11,25%)

Kriteria yang digunakan :

1. NPV > 0, usaha layak untuk dijalankan
2. NPV = 0, sama besarnya nilai uang yang ditanamkan
3. NPV < 0, usaha tidak layak untuk dijalankan

b. IRR (*Internal Rate of Return*)

IRR tingkat investasi adalah tingkat suku bunga yang berlaku (*discount rate*) yang menunjukkan nilai sekarang (NPV) sama dengan jumlah keseluruhan investasi proyek atau dengan kata lain tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Untuk menjawab *Internal Rate of Return* (IRR) dengan rumus sebagai berikut (Kadariah, 2001):

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(9)$$

Dimana:

i_1 : *discount factor* yang menghasilkan NPV positif

i_2 : *discount factor* yang menghasilkan NPV negatif

NPV_1 : NPV positif

NPV_2 : NPV negatif

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. IRR > tingkat suku bunga, maka layak untuk diusahakan
2. IRR = tingkat suku bunga, maka dalam keadaan impas
3. IRR < tingkat suku bunga, maka tidak layak untuk diusahakan.

c. *Payback Period*

Payback periode adalah waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal (Erlina, 2006). *Payback Period* mengetahui periode waktu yang diperlukan

untuk pembayaran kembali seluruh pengeluaran investasi, yang menggunakan rumus Kadariah (2001). Suatu usaha dikatakan layak jika nilai *payback period* lebih kecil atau sama dibandingkan umur investasi usaha.

$$PBP = \frac{\text{investasi awal}}{\text{AbPenerimaan Periode}} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(10)$$

d. *Gross Benefit Cost Ratio*

Menurut (Mardiyanto dkk., 2017), *Gross Benefit Cost Ratio* merupakan analisa yang paling sederhana karena masih dalam keadaan nilai kotor. *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C) adalah perbandingan antara jumlah *present value benefit* dengan *present value cost*. Kriteria Gross B/C adalah jika $Gross\ B/C > 1$, maka proyek dinyatakan layak untuk dilaksanakan dan jika $Gross\ B/C < 1$, maka proyek dinyatakan tidak layak untuk dilaksanakan. Rumus untuk mendapatkan nilai *Gross Benefit-Cost Ratio* (*Gross B/C Ratio*) adalah:

$$Gross\ \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{B_t}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=1}^n \left(\frac{C_t}{(1+i)^t} \right)} \dots\dots\dots (11)$$

Dimana :

- Gross B/C* : *Gross benefit cost ratio*
- Bt* : *Benefit* atau keuntungan pada tahun ke t (Rp)
- Ct* : *Cost* atau Biaya Produksi pada tahun ke t (Rp)
- I* : tingkat suku Bunga (%)

e. *Net Cost Ratio*

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan NPV negatif. *Net B/C* ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat benefit akan diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Secara matematis dapat dilihat pada rumus dibawah sebagai berikut:

$$Net\ \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- Bt* = Benefit pada tahun ke-t
- Ct* = Biaya pada tahun ke-t
- t* = Periode Waktu atau tahun ke-t

- i = Tingkat suku bunga yang berlaku
n = Lamanya periode waktu

Dengan kriteria keputusan:

1. Net B/C > 1 Proyek dikatakan layak diusahakan
2. Net B/C < 1 Proyek dikatakan tidak layak diusahakan

f. Analisis Sensitivitas

Analisis kepekaan (*sensitivity analysis*) digunakan untuk menunjukkan bagian-bagian produksi yang peka dan memerlukan pengawasan yang lebih ketat untuk menjamin hasil yang diharapkan dan menguntungkan secara ekonomis. Tujuan dilakukan analisis kepekaan adalah untuk mengetahui kemungkinan yang akan terjadi dalam dasar asumsi perhitungan (Rangkuti, 2012). Sensitivitas dapat dihitung menggunakan rumus Gittinger dan Hans Adler (1993).

$$\text{Laju Kepekaan} : \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{X} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{Y} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots (13)$$

Dimana:

- X1 : NPV atau IRR atau *Gross B/C* atau PBP setelah terjadi perubahan
X0 : NPV atau IRR atau *Gross B/C* atau PBP sebelum terjadi perubahan
X : Rata-rata perubahan NPV atau IRR atau *Gross B/C* atau PBP
Y1 : Harga jual atau biaya produksi atau produksi setelah terjadi perubahan
Y0 : Harga jual atau biaya produksi atau produksi sebelum terjadi perubahan
Y : Rata-rata perubahan harga jual atau biaya produksi atau produksi

Kriteria laju kepekaan adalah:

1. Nilai laju kepekaan > 1, maka hasil kegiatan usaha sensitif terhadap perubahan
2. Nilai laju kepekaan < 1, maka hasil kegiatan usaha tidak sensitif terhadap perubahan

Perubahan-perubahan yang digunakan pada analisis sensitivitas usahatani bawang merah yakni didasarkan pada penurunan produksi, penurunan harga jual bawang merah, dan kenaikan biaya usahatani bawang merah. Penurunan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2023 yang mencapai 9,09%. Sehingga, penelitian ini diasumsikan adanya penurunan produksi bawang merah sebesar 9,09%. Sensitivitas ke dua didasarkan pada penurunan harga output atau harga jual bawang merah.

Petani bawang merah memperoleh harga paling rendah Rp15.500/kg pada tahun 2019, dan saat ini memperoleh harga sebesar Rp20.500/kg. Oleh karena itu diasumsikan mengalami penurunan harga output sebesar 24,39%. Sensitivitas ke tiga yaitu peningkatan biaya input didasarkan pada tingkat inflasi tahun 2019-2023. Inflasi yang digunakan yaitu inflasi tertinggi dari tahun 2019-2023 yaitu 5,95% yang terjadi pada tahun 2021. Sehingga penelitian ini diasumsikan adanya peningkatan biaya input produksi dengan rata-rata sebesar 5,95%.

2. Analisis Tingkat Kesejahteraan

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), kesejahteraan rakyat menggunakan batas garis kemiskinan didasarkan pada data konsumsi dan pengeluaran pangan dan non pangan. Pada umumnya keluarga berpendapatan rendah di Indonesia membelanjakan sekitar 60-80% dari total pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pengeluaran untuk konsumsi pangan, konsumsi non pangan, investasi produksi, dan investasi Pendidikan. Konsumsi pangan dipengaruhi oleh, pengeluaran selain pangan, dan jumlah anggota rumah tangga. Konsumsi nonpangan dipengaruhi, pengeluaran selain non pangan, dan jumlah anggota keluarga. Investasi produksi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel, investasi Pendidikan, dan konsumsi total. Komponen pengeluaran pangan dan non pangan dapat dilihat pada Tabel 5.

Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani (Sajogyo, 1997). Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan :

$$- \text{ Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$- \text{ Pengeluaran/Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun(Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Klasifikasi pengeluaran setara beras menurut Sajogyo (1997):

- Paling Miskin : 180 Kg setara beras/tahun
- Miskin Sekali : 180 – 240 Kg setara beras/tahun
- Miskin : 240 -320 Kg setara beras/tahun
- Nyaris Miskin : 320 - 480 Kg setara beras/tahun
- Cukup : 480 - 960 Kg setara beras/tahun
- Hidup Layak : >980 Kg setara beras/tahun

Tabel 5. Komponen pengeluaran pangan dan non pangan

No	Pengeluaran pangan	Pengeluaran non pangan
1.	Bahan pangan pokok	Bahan Bakar - Listrik - minyak tanah - Gas melon - Bensin/solar - Kayu bakar - Lilin
2.	Beras (termasuk tepung beras)	Pendidikan - SPP - Buku alat tulis - Uang saku - Tas - Sepatu - Iuran lain-lain
3.	Lauk pauk	Kesehatan/obat-obatan (+iuran bpjs)
4.	Sayuran	Arisan
5.	Buah-buahan	Rekreasi
6.	Minyak makan/minyak goreng	Transportasi - Angkutan umum - Ojek
7.	Minuman	Kebersihan badan - Sabun cuci - Sabun mandi - Pasta gigi - Shampoo
8.	Kopi	Untuk kecantikan - Bedak - Lipstik - Alis - Parfum
9.	Teh	Sosial - Sumbangan upacara adat dan keagamaan - Mengirim saudara
10.	Gula	Pulsa (HP)
11.	Bumbu-bumbu	Pajak - PBE - Kendaraan - Penghasilan
12.	Rokok	Pakaian - Sekolah - Bebas
13.	Lain lain	Perhiasan

Kesejahteraan menurut Garis Kemiskinan BPS juga diukur pada penelitian ini. Garis kemiskinan yang digunakan pada penelitian ini adalah garis kemiskinan Kabupaten Pringsewu menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 sebesar Rp555.785 per kapita per bulan. Berarti penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan, maka digolongkan kedalam penduduk miskin. Maka,

1. Rumah tangga dengan pengeluaran per kapita per bulan $< \text{Rp}555.785$ = artinya rumah tangga petani tersebut miskin (tidak sejahtera).
2. Rumah tangga dengan pengeluaran per kapita per bulan $> \text{Rp}555.785$ = artinya rumah tangga petani tersebut tidak miskin (sejahtera).

IV. GAMBARAN UMUM

A. Tinjauan Wilayah Kabupaten Pringsewu

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Pringsewu adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatra, Indonesia. Kabupaten Pringsewu terletak antara 5°20'–5°50' Lintang Selatan dan 104°55'–105°10' Bujur Timur (BPS

Kabupaten Pringsewu, 2023). Kabupaten Pringsewu langsung berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Tengah

Sebelah Timur : Kabupaten Pesawaran

Sebelah Selatan : Kabupaten Pesawaran

Sebelah Barat : Kabupaten Tanggamus

Kabupaten Pringsewu memiliki wilayah yang sebagian besar berupa perbukitan dan dataran tinggi dengan ketinggian antara 50–1.000 meter di atas permukaan laut. Wilayah bagian barat lebih bergelombang dibanding bagian timur yang cenderung lebih datar. Sungai utama yang mengalir di Pringsewu adalah Sungai Way Sekampung, yang berperan penting dalam sistem irigasi pertanian di wilayah ini. Kabupaten Pringsewu beriklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan berkisar antara 2.000–3.000 mm per tahun, dengan intensitas tertinggi biasanya terjadi antara November hingga Maret (BPS Kabupaten Pringsewu, 2023).

2. Kondisi Demografi

Penduduk di Kabupaten Pringsewu Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 405.466 jiwa. Angka ini meningkat menjadi 437.222 jiwa pada tahun 2023, menunjukkan pertumbuhan yang konsisten selama periode tersebut.

Mayoritas penduduk Kabupaten Pringsewu berada dalam kelompok usia produktif. Pada tahun 2024, sekitar 64,66% penduduk berusia antara 15 hingga 59 tahun, berjumlah sekitar 285.830 jiwa. Sementara itu, 23,1% penduduk berada dalam rentang usia 0-14 tahun, dan 12,24% sisanya adalah kelompok usia lanjut dengan usia lebih dari 60 tahun (Kabupaten Pringsewu Dalam Angka, 2024).

Kepadatan Penduduk: Dengan luas wilayah sekitar 625 km², kepadatan penduduk Kabupaten Pringsewu pada tahun 2024 mencapai 710 jiwa per km². Komposisi gender pada tahun 2023, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 223.750 jiwa (51,18%), sedangkan penduduk perempuan berjumlah 213.472 jiwa (48,82%).

3. Kondisi Pertanian Bawang Merah di Kabupaten Pringsewu

Kabupaten Pringsewu dikembangkan sebagai sentra produksi dan pembenihan bawang merah. Pemerintah Provinsi Lampung berencana mengembangkan area pembibitan bawang merah lokal di Pringsewu untuk mendukung ketersediaan pangan daerah. Pringsewu juga memiliki potensi untuk menjadi sentra produksi bawang merah karena lahannya cocok untuk ditanami komoditas tersebut. Pada periode 2020 hingga 2024, sektor hortikultura bawang merah di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, mengalami perkembangan yang signifikan. Tahun 2020 Produksi bawang merah di Kabupaten Pringsewu mencapai 997 kuintal dengan luas lahan pertanaman sebesar 20 hektar yang tersebar di tiga kecamatan.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, (2023) kondisi pertanian bawang merah di Kabupaten Pringsewu, Lampung, menunjukkan luas panen yang bervariasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, luas panen bawang merah mencapai 64,50 hektar, meningkat dari tahun 2022 yang mencapai 34,50 hektar. Data ini menunjukkan peningkatan luas panen bawang merah di Kabupaten Pringsewu, meskipun ada fluktuasi dari tahun ke tahun. Produksi bawang merah di Provinsi Lampung secara keseluruhan juga meningkat pada tahun 2023, mencapai 21.930 kuintal, naik dari 17.267 kuintal pada tahun 2022.

Pada tahun 2024 pemerintah Provinsi Lampung mengembangkan sentra bawang merah di beberapa daerah, termasuk Kabupaten Pringsewu, sebagai upaya

mencapai kemandirian pangan dan mengurangi ketergantungan pada produksi dari luar daerah. Pengembangan awal dilakukan di lahan seluas 150 hektar, dengan penanaman bertahap di berbagai Lokasi. Program ini memproyeksikan daerah seperti Kabupaten Pringsewu menjadi sentra produksi dan pembenihan bawang merah, melalui pengembangan benih meski dalam skala kecil. Secara keseluruhan, periode 2020-2024 menunjukkan upaya signifikan dalam pengembangan sektor hortikultura bawang merah di Kabupaten Pringsewu, dengan peningkatan produksi dan luas lahan, serta inisiatif strategis untuk mencapai kemandirian pangan.

Kabupaten Pringsewu telah mengembangkan program budidaya bawang merah melalui pelatihan atau bimbingan teknis kepada petani setempat. Pertama kali bantuan program tahun 2017 berupa bantuan bibit yang berasal dari umbi dan juga pupuk organik, namun program ini kurang berhasil dikarenakan adanya kegagalan panen karena minimnya pengalaman petani dalam budidaya bawang merah. Pada tahun 2018 pemerintah Kembali memberikan bantuan program berupa bibit yang berasal dari bawang merah TSS (True Shallot Seed) yaitu bawang merah yang berasal dari biji yang ditanam dipolibag. Program ini mendapatkan hasil panen yang baik akan tetapi tidak dilakukan secara berkelanjutan oleh petani dikarenakan budidaya menggunakan benih sangat membutuhkan waktu yang lama sehingga kurang efisien bagi petani.

Tahun 2019 pemerintah mengembangkan kembali program pengembangan bawang merah yang berasal dari umbi, program ini menunjukkan keberhasilan dengan hasil panen yang signifikan di beberapa kecamatan di Kabupaten Pringsewu. Ada berbagai varietas bantuan bibit yang pernah diberikan pemerintah kepada petani yaitu varietas bima brebes, varietas bauji dan varietas super Philip. Dari ketiga jenis varietas bawang merah tersebut petani lebih menyukai varietas bima brebes. Untuk varietas bauji dan super Philip petani mengalami kendala di pemasaran karena kedua varietas ini kurang diminati konsumen, sehingga petani lebih banyak mengembangkan budidaya bawang merah dengan varietas bima brebes.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019-2023) secara finansial layak dan menguntungkan untuk dijalankan yang dilihat dari lima kriteria kelayakan finansial (*Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Periode (PP)*) layak dan menguntungkan untuk dijalankan.

Berdasarkan analisis sensitivitas terhadap tiga asumsi utama, usaha budidaya bawang merah menunjukkan ketahanan finansial yang cukup baik terhadap penurunan produksi dan kenaikan biaya input, namun sangat rentan terhadap penurunan harga output. Penurunan produksi sebesar 9,09% dan kenaikan biaya input sebesar 5,95% masih menghasilkan indikator keuangan yang layak, dengan IRR masing-masing sebesar 59,26% dan 73,29%, serta NPV yang tetap positif. Namun, penurunan harga output sebesar 24,39% menyebabkan IRR turun drastis menjadi 12,39% dan NPV menjadi sangat kecil. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penurunan harga output sangat berdampak terhadap usahatani bawang merah.

2. Tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Kabupaten Pringsewu tergolong Hidup Layak menurut Sajogyo. Berdasarkan garis kemiskinan BPS, petani bawang merah tergolong tidak miskin (sejahtera).

B. Saran

1. Bagi Petani

Dengan hasil penelitian ini diharapkan petani dapat berkelanjutan dalam usahatani bawang merah di Kabupaten Pringsewu tidak tergantung dari bantuan program pemerintah dan dapat memproduksi bibit sendiri guna meminimalisir biaya produksi usahatani bawang merah dan petani tetap semangat menjalankan usahatani bawang merah walaupun harga yang sering mengalami perubahan.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai informasi pemerintah daerah khususnya pemerintah di Kabupaten Pringsewu, diharapkan untuk bisa menindaklanjuti kebijakan daerah dalam hal kestabilan harga pasar/harga jual bawang merah serta harga pupuk dan obat-obatan/ pestisida yang terus meningkat (mahal). Pemerintah juga dapat memberikan bantuan berupa alat mesin pertanian sebagai bantuan sarana produksi usahatani Bawang merah dan juga mengadakan bimbingan teknis atau pelatihan bagi petani bawang merah di Kabupaten Pringsewu.

3. Bagi Peneliti Lain

Meskipun hasil menunjukkan evaluasi kelayakan finansial yang baik, usahatani bawang merah memiliki risiko tinggi terhadap fluktuasi harga pasar, serangan hama, dan perubahan iklim. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji analisis risiko dan strategi mitigasi untuk keberlanjutan usahatani bawang merah di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. . . (2020). *Studi Kelayakan Bisnis*. Lembaga Penerbit Universitas Nasional: Jakarta Selatan.
- Alfariatna, L., Kusmiyati, F., & Anwar, S. (2018). Karakter Fisiologi dan Pendugaan Heritabilitas Tanaman M1 Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L.) Hasil Induksi Iradiasi Sinar Gamma. *Journal of Agro Complex*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/joac.2.1.19-28>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Indonesia Negara Eksportir CPO*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Konsumsi Bawang Merah Indonesia*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. (2023a). *Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah-buahan semusim Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Pringsewu (Hektar), 2021-2023*. Kabupaten Pringsewu: Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. (2023b). *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pringsewu*. Kabupaten Pringsewu: Lampung. <https://pringsewukab.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVVpqWTJsV05XTllhVmhRSzFoNFFUMDkjMw%3D%3D/produksi-tanaman-sayuran-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-pringsewu--2023.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2022). *Provinsi lampung Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung: Lampung.
- Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa). (2022). *Rekomendasi Teknologi Budidaya Bawang Merah*. Lembang: Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa). (2014). *Deskripsi Varietas Unggul Bawang Merah: Bauji*. Lembang: Balitsa.
- Cahyono, R. D. B. (2020). *Pringsewu Diprediksi Menjadi Produsen Bawang Merah di Lampung*. Diakses pada tanggal 18 Juli 2022. Pringsewu Diproyeksi Jadi Produsen Bawang Merah di Lampung - tribunlampung.co.id (tribunnews.com)
- Darma, R. (2020). Analisis Sensitivitas Terhadap Kelayakan Finansial Usaha Tani

- Cabai Merah di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 8(2), 95–104.
- Dewi, R., K., dan Suhartini, S. (2016). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Dalam Konteks Skala Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(1), 45–53.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2018). *Teknologi Budidaya Bawang Merah*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Ekayani, M. (2020). *Analisis Biaya Manfaat: Analisis Proyek Kehutanan Berdiskonto*. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB: Bogor.
- Erlina. (2006). Analisis Perancangan Agroindustri Berbasis Karet. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 73–92.
- Fattah, M.A., D., & Mardiyati, S. (2022). Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus Di Desatangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 367. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i1.6793>
- Fauzan, M. (2020). Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai di Kabupaten Bantul Household Income Of Shallot Farmers On Coastal Land in Bantul Regency. *Agri Sains*, 60–66.
- Fitriani, L., dan Suwandi, A. (2020). Peran Iuran Kelompok Dalam Penguatan Kelembagaan Petani Hortikultura. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Petani*, 5(2), 67–75.
- Girsang, W. (2011). *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-Pulau Kecil*. . Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura (BPPF-UNPATTI): Ambon.
- Gittinger, J. . (1993). *Analisa Proyek-proyek Pertanian*. UI Press: Jakarta.
- Gopalakrishnan, T. . (2007). *Vegetables Crops*. New India Publishing: India.
- H, S. (2019). Sensitivitas Payback Period Terhadap Modal Awal Dan Aliran Kas Pada Usahatani Bawang Merah Swadaya. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 11(2), 101–108.
- Handayani, R., Purnamasari, D., & Widodo, H. (2019). Efisiensi Usahatani Bawang Merah pada Lahan Irigasi dan Tadah Hujan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 14(2), 100–109.
- Hermawan, R. (2020). Struktur Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah di Lahan Kering. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(1), 50–58.
- Ibrahim, H. . (2004). *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta.
- Kadariah. (1999). *Pengantar Evaluasi Proyek: Edisi Revisi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Kadariah. (2001). *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis Edisi Dua*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.

- Kementerian Perdagangan. (2021). *Perkembangan harga bawang merah di Indonesia, 2018-2022*. Kementerian Perdagangan: Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2014). Keputusan Menteri Pertanian Nomor 043/Kpts/SR.120/D.2.7/2/2014 tentang Pelepasan Varietas Bawang Merah Bauji.
- Kurniawan, D. (2022). Efisiensi Biaya Distribusi Melalui Koperasi dan Kelompok Tani Binaan Pada Usahatani Hortikultura. *Jurnal Logistik Dan Agribisnis*, 10(1), 41–48.
- Malik, A., & R. S. L. (2014). Teknologi dan Kelayakan Finansial Bawang Merah Kabupaten Keerom, Papua. *Jurnal Agros*, 6(2), 214–221.
- Manalu, D. S. T., & Br Bangun, L. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Selada Keriting dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus PT Cifa Indonesia). *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(2), 117–126. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v1i2.71>
- Manope, B.F., Kindaeng, P., & Tawas, T. (2014). Analisa Kelayakan Usaha Komoditas Biji dan Fuli Pala Melalui Penilaian Aspek Finansial Pada Pedagang Pengumpul “Kios Chandra” di Pulau Siau. *Jurnal EMBA*, 2(4), 320–330.
- Mardiyanto, T. C., Prastuti, T. R., & Pangestuti, R. (2017). Analisa Kelayakan Usaha Budidaya Bawang Merah Ramah Lingkungan Di Kabupaten Tegal. *Agronomika*, 12(1), 34–39.
- Mosher, A. . (1965). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasa Guna: Jakarta.
- Mosher, A. . (1987). *Mengerakan dan Mengembangkan Pertanian*. Yusaguna: Jakarta.
- Mulyo, J. . (2015). Analisis Efisiensi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Brebes. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(1), 45–54.
- Nasution, T., & Nurdin, M. (2019). Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendapatan Usahatani. *Agrisepe*, 20(1), 15–22.
- Nasution, F., & Harahap, D. (2020). *Peran Efisiensi Biaya Produksi terhadap Ketahanan Usahatani Hortikultura*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(2), 105–112.
- Onibala, A. C., Pakasi, C. B. D., & Ruauw, E. (2019). Analisis kelayakan finansial usaha penangkaran benih bawang merah di Desa Tonsewer Selatan, Kecamatan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan*, 1(4), 265–270. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v1i3.26265>
- Pambudi. (2017). Analisis Payback Periode Pada Usahatani Bawang Merah Di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 14(1), 88–95.
- Prasetyo, A., Nurdin, M., & Ayu, R. (2022). Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah. *Jurnal Agroekonomi Indonesia*, 13(2), 134–144.
- Putra, D. S. . (2015). Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Agribisnis

- Sengon (*Albazia falcataria*) Rakyat di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3(4), 15–23.
- Rahmawati, S., Lestari, D., & Prasetyo, A. (2021). *Teknologi Budidaya Bawang Merah Adaptif terhadap Perubahan Iklim*. Universitas Brawijaya Press: Malang.
- Rahmawati, S. (2019). Perbandingan Efisiensi Pengairan dan Keterlibatan Petani Dalam Sistem Kolektif Pada Usahatani Bawang Merah. *Jurnal Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 8(3), 122–130.
- Rahmi, N., dan Hanafi, N. (2018). Analisis Struktur Biaya Usahatani Bawang Merah di Lahan Sawah Tadah Hujan. *Jurnal Agribisnis Dan Agronomi*, 6(1), 45–52.
- Rambe dan Armaini. (2008). Analisis Alokasi Pengeluaran Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Studi Di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara. *Jurnal Fema*, 1(1), 16–28.
- Rangkuti, F. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Rinawati. (2021). *Analisis Kinerja Perdagangan Bawang Merah*. Kementerian Pertanian: Jakarta.
- Rochman, M., dan Darmawan, A. (2021). Dampak Program Subsidi Kredit Terhadap Struktur Pembiayaan Petani Skala Kecil. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 12(1), 56–64.
- Sahara, F., Utari, S., dan Ajizah, N. (2020). Fluktuasi Harga Bawang Merah: Faktor Penyebab Dan Dampaknya Terhadap Stabilitas Pasar. *Jurnal Ekonomi Pangan*, 12(3), 114–122.
- Sajogyo. (1997). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB: Bogor.
- Sari, I. P., Effendi, M., dan Widasari, M. P. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah (*Allium cepa* L.) di Kelurahan Gunung Tabur Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 9(1), 13–25.
- Sari, L. G. P., dan Nugraha, J. (2021). Kesejahteraan Petani Tradisional Bawang Merah Di Sukomoro Pada Masa Pandemi Covid-19. *Independent: Journal of Economics*, 1(1), 39–54.
- Sari, M., dan Hartono, B. (2019). Pengaruh Kombinasi Pupuk Kandang Kambing dan NPK Terhadap Hasil Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L.). *Jurnal Agronomi Tanaman Hortikultura*, 7(1), 34–41.
- Sari, W., dan Utami, R. (2020). Pengaruh Pengalaman Usahatani Terhadap Produktivitas Petani Bawang Merah. *Agribisnis Terpadu*, 13(1), 1–10.
- Sembiring, A., Roslina, R., Simatupang, S., Prahardini, P. E. R., dan Rustini, S. (2018). Kelayakan Finansial Produksi True Shallot Seed di Indonesia (Studi Kasus: Sumatra Utara, Jawa Timur, dan Jawa tengah). *Jurnal Hortikultura*, 28(2), 289–298.

- Siregar, H., dan Sipayung, R. (2015). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Bawang Merah Pada Petani Swadaya Di Berbagai Skala Lahan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 13(2), 98–104.
- Siregar, H. (2018). Peran Program Pendampingan Dalam Adopsi Inovasi Oleh Petani Swadaya. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 13(2), 78–86.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta: Bandung.
- Suharno, S. (2021). Evaluasi Kelayakan Finansial Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Luas Lahan di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Pertanian*, 9(1), 78–85.
- Suhartini, S., & Mulyani, R. (2019). Pengaruh Dosis Pemupukan terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.). *Jurnal Hortikultura*, 29(3), 221–228.
- Sunaryo. (2020). *Pringsewu Kembangkan Budidaya Bawang Merah. Pengembangan Budidaya Bawang Merah: Lampung.*
- Suryani, L., dan Widodo, B. (2020). Efisiensi Penggunaan Benih Pada Usahatani Bawang Merah Skala Kecil. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 9(2), 123–130.
- Supriyanto, E., Widodo, S., & Ramadhani, A. (2020). *Analisis Usahatani Bawang Merah di Lahan Kering Kabupaten Bima.* *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 15–24.
<https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.15-24>
- Susanti, R, Saroyo, P., dan Sukartiko, A. . (2019). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Bawang Merah (*Allium Cepa* L.) Lahan Pasir Dan Lahan Sawah Di Desa Srigading Kabupaten Bantul. *Skripsi.*
- Susilowati, S. . (2016). Perubahan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani: Pengaruh Pendapatan Dan Dinamika Sosial Ekonomi. *Jurnal Sosial EKonomi Pertanian*, 9(1), 45–52.
- Syamsuddin, A. (2020). Efisiensi Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah Program dan Swadaya. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(2), 102–110.
- Taryono, D. (2022). Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Pada Berbagai Tahapan Budidaya Bawang Merah di Lahan Dataran Rendah. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 11(1), 50–58.
- Wibowo, A., dan H. (2021). Struktur Biaya Usahatani Bawang Merah: Analisis Komponen Sewa Lahan dan Irigasi Sebagai Biaya Dominan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(2), 88–95.
- Wibowo, A. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Pada Skala Menengah Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(3), 123–130.
- Wibowo, S., Lestari, H., & Aditya, D. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 5(1), 30–41.

- Yuliana, R., dan Supriyanto, E. (2020). Analisis Biaya Pengemasan Dalam Usahatani Bawang Merah: Implikasi Terhadap Total Biaya Produksi. *Jurnal Ekonomi Pertanian*2, 14(1), 56–64.
- Yuliani, R., dan Haryanto, A. (2019). Akses Petani Terhadap Program Bantuan Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Esahatani. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 112–123.
- Yuliani, R., & Hidayat, R. (2021). *Analisis Sensitivitas Usahatani Bawang Merah terhadap Harga dan Produksi*. *Jurnal Agrikultura Nusantara*, 3(1), 55–66.